

ADAPTASI SOSIAL NELAYAN Pengerih TRADISIONAL DI PESISIR KOTA DUMAI

Rahmah Husna Yana¹, Triyanto², Rachmatika Lestari³

^{1,2}Dosen Prodi Sosiologi Universitas Teuku Umar,

³Dosen Prodi Hukum Universitas Teuku Umar

rahmahhusnayana@utu.ac.id, triyanto@utu.ac.id, rachmatikalestari@utu.ac.id

Abstract

Pengerih fishermen are traditional fishers living along the coastal area of Dumai City. However, their existence has significantly declined and is now nearly lost. This study aims to identify the factors contributing to the diminishing presence of pengerih fishermen in Dumai. The sociological analysis employs Talcott Parsons' structural functional theory. A qualitative descriptive method was applied, with field data collected through interviews and direct observations with selected informants. Data analysis followed qualitative procedures involving data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that the declining existence of traditional pengerih fishermen in coastal Dumai is driven by several factors: difficulties in producing pengerih fishing gear, challenges in adjusting fishing activities to tidal conditions, limited capital, and the loss of fishing grounds due to port development along the coastal area of Dumai City. This study contributes to coastal sociology by highlighting how structural changes in coastal development disrupt the functional integration of traditional fishing communities, and it provides empirical insights for policymakers to design more inclusive coastal management strategies that protect the sustainability of local fishing livelihoods.

Keywords: *Social Adaptation, Pengerih Fishermen, Structural Functional Theory (AGIL)*

1. PENDAHULUAN

Kota Dumai, merupakan salah satu kota yang terletak di daerah pesisir Provinsi Riau, dengan lokasi yang strategis memanfaatkan kawasan pesisir untuk berbagai aktivitas seperti Pusat Pendaratan Ikan (PPI), perbaikan kapal, pelabuhan, pabrik kelapa sawit, eksplorasi minyak, dan lainnya, sehingga aktivitas ini tentunya berpotensi mencemari perairan pesisir, terutama pencemaran laut yang berasal dari limbah pabrik disekitar perairan yang menyebabkan menurunnya kualitas lingkungan, sehingga hal ini tentunya berdampak besar pada aktivitas nelayan kecil yang juga tinggal di daerah pesisir Kota Dumai (Amran, 2018).

Nelayan Pengerih adalah nelayan tradisional yang ada di Kota Dumai, Nelayan pengerih merupakan nelayan yang bekerja dengan cara memanfaatkan kondisi pasang surutnya air laut dengan kedalaman tertentu yang berada di pesisir wilayah Kota Dumai, serta menggunakan alat tangkap yang sangat sederhana. Namun akibat kerusakan lingkungan, hanya tersisa sedikit nelayan yang masih bekerja menggunakan metode tradisional ini, meskipun kawasan pantai di kota Dumai cukup luas (Sari & Hidayat, 2020).

Pada awalnya, nelayan pengerih menetap di sepanjang pantai kota Dumai, namun dikarenakan berkurangnya area tangkapan membuat mereka pindah ke Desa Penempul, Kecamatan Sungai Sembilan. Yang mana sebelumnya, para nelayan beroperasi dari Kelurahan Lubuk Gaung hingga Kecamatan Dumai Kota. Hilangnya eksistensi nelayan pengerih terjadi karena berkurangnya lokasi tangkapan. Penangkapan ikan dengan pengerih telah lama dilakukan oleh nelayan setempat, dan biasanya dilakukan saat pasang surut, baik siang maupun malam (Putra, 2019).

Penurunan kualitas perairan akibat limbah industri dan meningkatnya aktivitas perairan lainnya telah menimbulkan tekanan ekonomi yang semakin besar bagi nelayan pengerih. Kondisi ini memaksa mereka untuk melakukan berbagai bentuk adaptasi, termasuk mengubah pola kerja, mengurangi intensitas melaut, hingga mencari sumber pendapatan alternatif di luar sektor perikanan. Fenomena ini mencerminkan kerentanan sosial ekonomi masyarakat pesisir, di mana pembangunan pesisir yang tidak terkelola berpotensi menggerus keberlanjutan budaya perikanan tangkap tradisional sekaligus kesejahteraan nelayan kecil.

Berdasarkan celah penelitian tersebut, kajian ini menawarkan kontribusi dengan menempatkan nelayan pengerih sebagai subjek utama analisis sosiologi pesisir, khususnya dalam memahami dinamika adaptasi sosial nelayan tradisional di tengah tekanan pembangunan dan degradasi lingkungan. Penelitian ini menggunakan teori AGIL Talcott Parsons sebagai pisau analisis untuk menjelaskan bagaimana sistem sosial nelayan pengerih berupaya mempertahankan keberlanjutannya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengisi kekosongan kajian empiris tentang nelayan pengerih di Dumai, tetapi juga memperkaya perspektif sosiologi pesisir dalam memahami relasi antara perubahan struktural pesisir, adaptasi sosial nelayan, dan keberlanjutan budaya lokal.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Nelayan merupakan salah satu elemen penting dalam struktur sosial ekonomi masyarakat pesisir Indonesia, termasuk di Kota Dumai, Provinsi Riau. Secara umum, nelayan adalah kelompok masyarakat yang menggantungkan hidupnya pada aktivitas penangkapan ikan di laut, sungai, atau perairan lainnya dengan menggunakan berbagai jenis alat tangkap sesuai dengan karakteristik wilayah dan sumber daya yang tersedia (Suryana, 2018). Di Kota Dumai, salah satu kelompok nelayan yang cukup dikenal adalah nelayan pengerih, yaitu nelayan yang menggunakan alat tangkap tradisional berupa “pengerih” atau yang juga disebut gombang, untuk menangkap ikan di wilayah pesisir dan perairan dangkal.

Alat tangkap pengerih merupakan bentuk alat penangkap ikan yang sederhana dan bersifat ramah lingkungan. Alat tangkap pengerih termasuk dalam kategori alat tangkap pasif, yang bekerja dengan cara menjerat atau menjebak ikan yang berenang di sekitarnya. Alat ini biasanya terbuat dari jaring dengan ukuran tertentu yang dipasang di

dasar perairan atau di jalur pergerakan ikan. Penggunaan alat tangkap pengerih ini telah menjadi bagian dari tradisi dan budaya nelayan lokal Dumai selama beberapa generasi (Efendi, 2021).

Secara sosiologis, kelompok nelayan pengerih di Dumai dapat dikategorikan sebagai nelayan tradisional skala kecil, yang beroperasi menggunakan perahu kecil tanpa teknologi modern. Mereka umumnya melakukan kegiatan penangkapan di perairan yang relatif dekat dari pantai, dengan waktu melaut yang tidak terlalu lama, berkisar antara beberapa jam hingga satu hari. Struktur sosial mereka biasanya terorganisir secara informal, berdasarkan hubungan kekerabatan, kedekatan tempat tinggal, dan sistem gotong royong (Sari & Hidayat, 2020).

Kerusakan lingkungan di wilayah pesisir dan laut merupakan permasalahan serius yang secara langsung mempengaruhi kehidupan nelayan tradisional di Indonesia, termasuk di kawasan pesisir Kota Dumai, Riau. Sebagai kelompok masyarakat yang bergantung sepenuhnya pada hasil laut, nelayan tradisional menjadi pihak yang paling terdampak oleh perubahan ekosistem pesisir. Kondisi ini tidak hanya mengancam keberlanjutan ekonomi mereka, tetapi juga mengguncang tatanan sosial budaya yang telah terbangun selama beberapa generasi (Wibowo, 2020).

Faktor utama yang menyebabkan kerusakan tersebut meliputi pencemaran industri, konversi lahan pesisir, eksploitasi berlebihan, dan dampak perubahan iklim global. Di wilayah Dumai, aktivitas pelabuhan dan industri minyak yang intensif menimbulkan pencemaran air laut dan dasar perairan. Dampak lanjutannya adalah berkurangnya populasi ikan dan biota laut yang menjadi sumber utama penghidupan nelayan tradisional. Temuan penelitian terdahulu oleh Azizah dan Sitorus pada tahun 2021 menunjukkan bahwa perairan Dumai telah terkontaminasi minyak dan logam berat di atas ambang batas normal, yang mengakibatkan penurunan signifikan terhadap hasil tangkapan ikan seperti belanak, kakap, dan udang. Kondisi ini menjadikan pendapatan nelayan menurun karena wilayah tangkap mereka tidak lagi produktif seperti sebelumnya (Azizah & Sitorus, 2021).

Teori AGIL yang dikembangkan oleh Talcott Parsons merupakan kerangka kerja untuk memahami sistem sosial melalui empat fungsi utama: *Adaptation* (A), *Goal Attainment* (G), *Integration* (I), dan *Latency* (L). Fungsi-fungsi ini saling terkait dan mendukung kelangsungan sistem sosial dalam menghadapi tantangan eksternal dan internal. Parsons menekankan bahwa setiap sistem sosial memerlukan keseimbangan antara fungsi-fungsi ini agar dapat beradaptasi dan bertahan (Sari R. , 2022).

Fungsi *Adaptation* melibatkan kemampuan sistem sosial untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan eksternal, seperti sumber daya dan tantangan fisik. Parsons menjelaskan bahwa ini mencakup pengelolaan input dari luar untuk memastikan kelangsungan sistem. Dalam praktiknya, ini bisa berupa inovasi teknologi atau alokasi sumber daya untuk menghadapi perubahan (Fauzi, 2021). *Goal attainment* menggambarkan bagaimana suatu sistem menetapkan tujuan kolektif serta mengatur

sumber daya dan tindakan untuk mencapainya. *Integration* berkaitan dengan koordinasi antarbagian sistem agar tetap terjaga keserasian dan stabilitas sosial, sedangkan *Latency* atau pemeliharaan pola mencakup proses internalisasi nilai dan norma yang menjamin kesinambungan budaya serta pola perilaku masyarakat. Keempat fungsi tersebut saling berhubungan dan membentuk kerangka analisis untuk memahami proses sosial yang kompleks di berbagai bidang kehidupan (Ardiansyah, Azi, Anggraini, Faizin, & Luhung, 2024).

Pada pembahasan masyarakat nelayan tradisional, teori AGIL memberikan kerangka analisis yang komprehensif untuk memahami dinamika sosial-ekologis. Ketika sumber daya laut menurun akibat perubahan iklim atau polusi, fungsi *adaptation* tercermin dalam strategi diversifikasi pekerjaan (seperti budidaya ikan, perdagangan kecil, atau ekowisata). Fungsi *goal attainment* terlihat dalam upaya kolektif masyarakat untuk mencapai tujuan kesejahteraan melalui kelompok nelayan atau koperasi. Fungsi *integration* diwujudkan dalam kerja sama sosial, gotong royong, dan lembaga adat yang menjaga kesatuan komunitas. Sementara itu, *latency* terwujud dalam pelestarian nilai-nilai budaya seperti tradisi melaut, upacara adat, dan pendidikan lokal (Yani & Rahayu, 2024).

Meskipun teori AGIL Talcott Parsons memberikan kerangka analisis yang sistematis dan komprehensif dalam memahami keberlangsungan sistem sosial, penerapannya dalam kajian masyarakat nelayan tradisional, termasuk nelayan pengerih di Kota Dumai, memiliki sejumlah keterbatasan. Salah satu kelemahan utama teori AGIL adalah kecenderungannya yang bersifat fungsionalis dan menekankan stabilitas serta keseimbangan sistem sosial, sehingga kurang memberi ruang pada analisis konflik, relasi kuasa, dan ketimpangan struktural yang muncul akibat proses pembangunan pesisir dan ekspansi industri (Labungasa, Cornelius, & Tumengko, 2023). Dalam penelitian ini, perubahan ekologis dan hilangnya ruang tangkap nelayan pengerih tidak sepenuhnya merupakan hasil dari kegagalan adaptasi internal masyarakat nelayan, melainkan juga dipengaruhi oleh keputusan struktural aktor-aktor yang memiliki kekuasaan ekonomi dan politik lebih besar, seperti negara dan korporasi industri.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan menerapkan metode kualitatif deskriptif, di mana pendekatan kualitatif dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai fenomena sosial yang diteliti. Peneliti telah merumuskan hipotesis kerja sejak tahap awal dan segera melakukan eksplorasi langsung ke lapangan (Moleong L. J., 2015). Lokasi penelitian berada di Desa Penempul, Kecamatan Sungai Sembilan, Kelurahan Lubuk Gaung, Kota Dumai. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam secara partisipatif hingga mencapai titik jenuh informasi, serta studi dokumentasi. Sumber data utama terdiri atas empat nelayan pengerih yang dipilih

melalui teknik *purposive sampling* untuk memastikan kesesuaian informasi dengan fokus penelitian.

Informan dalam penelitian ini berjumlah empat orang nelayan pengerih, yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Jumlah informan yang terbatas bukan semata-mata merupakan pilihan metodologis, melainkan mencerminkan kondisi empiris di lapangan, di mana hanya empat nelayan pengerih yang masih aktif dan menetap di wilayah penelitian. Nelayan lain telah beralih profesi, berpindah tempat tinggal, atau tidak lagi menjalankan aktivitas penangkapan ikan secara aktif, sehingga tidak relevan dengan fokus penelitian. Dengan demikian, keempat informan tersebut secara faktual merepresentasikan keseluruhan populasi nelayan pengerih yang tersisa di lokasi penelitian. Homogenitas karakteristik sosial dan kesamaan pola kerja antar informan menyebabkan data yang diperoleh menunjukkan kecenderungan berulang, sehingga secara substantif telah mencapai kejenuhan informasi.

4. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Temuan Penelitian

Penelitian mengenai adaptasi sosial nelayan pengerih tradisional di pesisir Kota Dumai mengungkapkan sejumlah temuan empiris yang menggambarkan semakin hilangnya eksistensi kelompok nelayan tradisional tersebut. Temuan utama yang diperoleh dari wawancara dan observasi menunjukkan bahwa penyusutan jumlah nelayan pengerih bukan hanya disebabkan oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh tekanan ekologis, sosial, dan struktural yang terjadi dalam beberapa dekade terakhir. Para nelayan mengemukakan bahwa kerusakan lingkungan akibat aktivitas industri dan pembangunan pelabuhan di kawasan pesisir telah mengubah lanskap ekologis yang selama ini menjadi ruang hidup mereka. Kondisi perairan yang tercemar, menurunnya jumlah ikan, serta hilangnya wilayah tangkapan merupakan faktor yang paling banyak dikeluhkan oleh informan.

Informan juga mengungkapkan bahwa pembuatan alat pengerih menjadi semakin sulit, baik karena keterbatasan bahan baku maupun meningkatnya biaya modal yang harus dikeluarkan. Selain itu, metode penangkapan menggunakan pengerih membutuhkan pemahaman mendalam tentang dinamika pasang surut laut. Namun, perubahan iklim membuat pola pasang surut menjadi kurang dapat diprediksi, sehingga menghambat efektivitas penggunaan alat tradisional tersebut. Lebih jauh, pembangunan pelabuhan dan kawasan industri di bibir pantai yang sebelumnya menjadi lokasi pemasangan pengerih menyebabkan hilangnya ruang bagi aktivitas penangkapan tradisional.

Faktor ekonomi menjadi temuan lain yang berperan penting dalam merosotnya eksistensi nelayan pengerih. Menurunnya hasil tangkapan membuat pendapatan nelayan tidak stabil sehingga banyak dari mereka terpaksa mencari pekerjaan alternatif di sektor informal. Sebagian beralih menjadi buruh pelabuhan, buruh industri, atau pekerjaan

serabutan lainnya. Pendapatan yang tidak pasti membuat mereka tidak mampu mempertahankan praktik penangkapan tradisional yang memerlukan komitmen waktu, tenaga, dan modal. Sebagian besar nelayan menilai bahwa hasil dari pekerjaan lain lebih menjanjikan dibandingkan melanjutkan profesi turun-temurun sebagai nelayan pengerih.

Selain faktor ekologis dan ekonomi, pergeseran nilai dan orientasi generasi turut menjadi temuan penting. Anak-anak nelayan tidak lagi tertarik meneruskan pekerjaan sebagai nelayan tradisional karena dianggap tidak memberikan masa depan yang menjanjikan. Temuan ini selaras dengan penelitian Fatimah dan kawan-kawan serta penelitian Nelonda bahwa pekerjaan ini tidak menjanjikan dan mulai ditinggalkan generasi muda (Fatimah et al., 2019; Nelonda et al., 2025). Selain itu juga, kualitas biota laut sekitar kota Dumai sudah tercemar limbah dari pabrik sekitar laut tempat nelayan menangkap ikan, sehingga harga jual hasil laut juga cenderung murah. Minimnya regenerasi menyebabkan keberlanjutan pengetahuan lokal terkait penggunaan pengerih menjadi terancam. Kondisi ini semakin mempercepat hilangnya identitas sosial budaya nelayan pengerih sebagai bagian dari komunitas pesisir Dumai. Kondisi ekologis tersebut di perkuat dengan pernyataan informan penelitian berikut ini :

“Anak-anak muda sekarang sudah tak mau lagi turun ke laut, pendapatan tak jelas, sekarang penghasilan dari pengerih dah tak macam dulu, ikan sama udang kualitasnya sudah tak bagus lagi karena limbah pabrik-pabrik yang ada dekat laut sini, ikan sama udang itu, kalau awak masak pagi, siangnya sudah bau longkang, jadi harga jual juga tak bisa mahal-mahal, selain itu kadang pengerih yang kami pasang sering tumbang kena gelombang kapal yang lewat, jadi anak-anak muda sini lebih pilih jadi buruh daripada nelayan”(wawancara dengan Atan, 2025).

Di sisi sosial, informan juga menyebutkan bahwa hubungan sosial antar nelayan tidak lagi sekuat dulu. Dulu, mereka saling bekerja sama dalam membuat alat tangkap dan memasang pengerih di sepanjang pantai (Sumitro et al., 2022). Namun kini, karena semakin sedikit anggota komunitas yang tersisa, solidaritas sosial mengalami penurunan (Asis & Irsat, 2020; Damayanti et al., 2022). Banyak di antara mereka yang harus beradaptasi secara individual akibat tekanan ekonomi dan kebutuhan untuk mencari nafkah alternatif.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa hilangnya eksistensi nelayan pengerih merupakan hasil kombinasi berbagai faktor: kerusakan lingkungan pesisir, hilangnya ruang tangkap akibat pembangunan pelabuhan, keterbatasan modal, sulitnya pembuatan alat tangkap, perubahan pola pasang surut, serta melemahnya regenerasi dan solidaritas sosial. Temuan-temuan ini selanjutnya dianalisis menggunakan kerangka teori AGIL untuk memahami bagaimana proses adaptasi sosial berlangsung di tingkat individu dan komunitas.

4.2. Pembahasan Menggunakan Teori AGIL Talcott Parsons

Talcott Parsons melalui teori AGIL menjelaskan bahwa agar suatu sistem sosial bertahan, ia harus mampu memenuhi empat fungsi utama: *Adaptation* (A), *Goal Attainment* (G), *Integration* (I), dan *Latency* atau *Pattern Maintenance* (L). Kerangka ini memberikan perspektif sosiologis yang sistematis untuk menelaah dinamika nelayan pengerih di Kota Dumai dalam merespons perubahan ekologis, ekonomi, dan sosial yang mereka hadapi.

4.2.1 *Adaptation* (A): Kemampuan Menyesuaikan Diri dengan Lingkungan yang Berubah

Berdasarkan hasil penelitian, fungsi adaptasi jelas tampak dalam upaya nelayan pengerih menghadapi perubahan kondisi perairan dan lingkungan pesisir yang semakin tidak mendukung. Kerusakan lingkungan akibat pencemaran industri, terutama limbah pabrik dan aktivitas pelabuhan, membuat ketersediaan ikan menurun drastis. Karena pengerih merupakan alat tangkap pasif yang bergantung pada kondisi ekologis tertentu, perubahan kualitas perairan langsung melemahkan efektivitas metode tersebut.

Sebagai bentuk adaptasi, banyak nelayan memutuskan untuk beralih pekerjaan sampingan. Mereka bekerja sebagai buruh pelabuhan, pekerja pabrik, atau bahkan membuka usaha kecil-kecilan di rumah. Pilihan ini merupakan strategi adaptif ketika sumber daya alam tidak lagi dapat menunjang kehidupan mereka. Namun, adaptasi ini bersifat *survival* dan bukan adaptasi yang memperkuat keberlanjutan profesi nelayan pengerih itu sendiri.

Temuan hasil penelitian juga menunjukkan bahwa adaptasi ekologis, yaitu mencoba menggeser lokasi pemasangan pengerih, tidak dapat dilakukan karena sebagian besar bibir pantai telah diambil alih untuk pembangunan industri. Artinya, ruang bagi adaptasi ekologis sangat terbatas. Keterbatasan ini menyebabkan kemampuan adaptasi komunitas nelayan pengerih semakin terpinggirkan. Dalam analisis Parsons, ketika fungsi adaptasi gagal dipenuhi, sistem sosial akan melemah dan berpotensi mengalami disintegrasi sebuah fenomena yang terlihat jelas dalam permasalahan ini.

4. 2.2 *Goal Attainment* (G): Upaya Mencapai Tujuan Kolektif

Fungsi *goal attainment* berkaitan dengan kemampuan kelompok untuk merumuskan dan mencapai tujuan bersama, dalam hal ini tujuan kesejahteraan dan keberlanjutan ekonomi keluarga nelayan. Berdasarkan hasil penelitian, nelayan pengerih tidak lagi memiliki tujuan kolektif yang jelas dalam mempertahankan profesi tradisional mereka. Minimnya dukungan struktural, baik dari pemerintah maupun lembaga ekonomi lokal, menyebabkan mereka tidak memiliki mekanisme kolektif dalam mencapai tujuan bersama.

Sebelumnya, nelayan pengerih memiliki tujuan bersama untuk mempertahankan tradisi dan menjaga keberlanjutan hasil tangkapan. Namun dengan menurunnya hasil tangkapan dan banyaknya nelayan yang beralih profesi, tujuan tersebut menjadi kabur. Sebagai akibatnya, tiap individu bekerja untuk mencapai tujuan ekonominya sendiri tanpa lagi menghiraukan mekanisme sosial kolektif. Dalam analisis Parsons, sistem sosial yang kehilangan orientasi tujuan kolektif akan mengalami fragmentasi.

Ketiadaan kelembagaan ekonomi seperti koperasi nelayan atau kelompok usaha bersama juga mengurangi kapasitas mereka dalam menetapkan dan mencapai tujuan. Bahkan, akses terhadap modal menjadi sulit karena tidak adanya lembaga pendukung. Hal ini membuat kemampuan pencapaian tujuan (*goal attainment*) semakin melemah.

4.2.3 *Integration* (I): Koordinasi dan Keterikatan Sosial

Fungsi integrasi merujuk pada bagaimana sistem sosial menjaga kohesi dan mengoordinasikan hubungan antaranggotanya. Pada komunitas nelayan pengerih, integrasi sosial sebelumnya terbangun melalui praktik gotong royong dalam memasang pengerih, berbagi informasi mengenai kondisi laut, serta saling membantu dalam pembuatan alat tangkap. Namun, temuan penelitian menunjukkan bahwa intensitas interaksi sosial tersebut semakin berkurang seiring menyusutnya jumlah nelayan yang masih mengandalkan pengerih.

Migrasi pekerjaan ke sektor-sektor non perikanan juga menyebabkan semakin renggangnya hubungan sosial. Para nelayan tidak lagi menghabiskan waktu di area pesisir karena sebagian besar waktunya digunakan untuk bekerja sebagai buruh industri atau pekerja serabutan. Ini berdampak pada berkurangnya frekuensi pertemuan dan komunikasi antaranggota komunitas. Tanpa mekanisme integrasi sosial yang kuat, identitas sebagai komunitas nelayan turut melemah.

Dalam teori Parsons, kegagalan fungsi integrasi membuat sistem sosial menjadi rapuh karena tidak adanya norma atau nilai bersama yang mengikat anggota kelompok. Temuan penelitian menunjukkan gejala tersebut: solidaritas sosial semakin lemah, kerja sama menurun, dan hubungan sosial menjadi semakin individualistik. Hilangnya integrasi turut menjadi faktor yang mempercepat punahnya eksistensi nelayan pengerih sebagai sebuah komunitas sosial yang kohesif.

4.2.4 *Latency* (L): Pemeliharaan Pola dan Warisan Budaya

Fungsi *latency* mencakup proses pewarisan nilai, norma, dan praktik budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam konteks nelayan pengerih, fungsi ini berkaitan dengan pemeliharaan pengetahuan lokal mengenai pembuatan, penggunaan, dan perawatan alat tangkap pengerih, termasuk pemahaman tentang dinamika pasang surut laut. Selama bertahun-tahun, pengetahuan ini diwariskan melalui praktik langsung antar generasi.

Namun temuan menunjukkan bahwa proses pewarisan pengetahuan mulai terputus. Generasi muda tidak lagi tertarik belajar atau melanjutkan pekerjaan sebagai nelayan tradisional karena dianggap tidak menjamin kesejahteraan. Perubahan orientasi generasi muda ini menunjukkan melemahnya fungsi *latency*. Akibatnya, pola budaya yang selama ini menjaga keberlangsungan profesi nelayan pengerih tidak lagi dipertahankan.

Selain itu, hilangnya ruang ekologis tempat nelayan melakukan praktik penangkapan juga membatasi proses pembelajaran generasional. Ketika wilayah tangkapan sudah tidak ada, pengetahuan mengenai penggunaan pengerih menjadi tidak relevan lagi dalam kehidupan sehari-hari komunitas nelayan. Dalam teori Parsons, rusaknya fungsi *latency* dapat menyebabkan hilangnya identitas budaya dan melemahnya kemampuan sistem sosial untuk mempertahankan keberlanjutan jangka panjang.

Keterbatasan kemampuan nelayan pengerih untuk beradaptasi terhadap perubahan ekologis akibat pencemaran industri dan penyempitan ruang pesisir tidak hanya berdampak pada menurunnya hasil tangkapan, tetapi juga mengganggu struktur sosial komunitas. Ketika alat tangkap pengerih tidak lagi efektif dan ruang adaptasi ekologis tertutup, nelayan terdorong untuk meninggalkan aktivitas melaut dan beralih ke pekerjaan individual di sektor non-perikanan. Kondisi ini secara langsung mempercepat melemahnya fungsi *integrasi (I)* karena intensitas interaksi sosial, kerja sama, dan praktik kolektif yang sebelumnya menopang kohesi sosial menjadi berkurang.

Melemahnya integrasi kemudian berdampak pada kegagalan fungsi *goal attainment (G)*. Tanpa solidaritas sosial dan kelembagaan yang kuat, nelayan pengerih kehilangan kemampuan untuk merumuskan tujuan kolektif, baik dalam mempertahankan profesi tradisional maupun dalam memperjuangkan kepentingan ekonomi bersama. Setiap individu akhirnya bergerak secara terpisah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga orientasi sistem sosial bergeser dari kolektivitas menuju strategi bertahan hidup yang bersifat individual.

Selanjutnya, disintegrasi sosial dan ketiadaan tujuan bersama turut memperlemah fungsi *latency (L)*. Hilangnya praktik kolektif dan berkurangnya keterlibatan generasi muda menyebabkan proses pewarisan nilai, pengetahuan lokal, dan identitas budaya nelayan pengerih semakin terputus. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa kegagalan adaptasi tidak hanya bersifat ekologis ekonomis, tetapi juga bersifat struktural dan kultural, karena memicu efek berantai yang melemahkan seluruh fungsi AGIL dalam sistem sosial nelayan pengerih.

5. PENUTUP

Hilangnya eksistensi nelayan pengerih di Dumai merupakan dampak dari kegagalan sistem sosial dalam memenuhi keempat fungsi yang dibutuhkan untuk

mempertahankan keberlanjutan komunitas. Fungsi adaptasi gagal karena tekanan ekologis, ekonomi, dan ruang ekologis yang hilang. Fungsi pencapaian tujuan melemah karena tidak adanya tujuan kolektif dan minimnya lembaga pendukung ekonomi. Fungsi integrasi merosot akibat hilangnya interaksi sosial dan menurunnya solidaritas. Terakhir, fungsi pemeliharaan pola terputus karena proses transmisi budaya tidak lagi berjalan seiring hilangnya minat generasi muda dan keterbatasan ruang praktik.

Berdasarkan temuan penelitian ini, direkomendasikan adanya kebijakan yang lebih berpihak pada nelayan tradisional melalui penataan ruang pesisir Kota Dumai yang inklusif dan berkeadilan. Pemerintah daerah perlu menetapkan dan melindungi zona tangkap tradisional nelayan pengerih dalam rencana tata ruang wilayah pesisir, serta membatasi ekspansi kegiatan industri dan pelabuhan yang berpotensi menyingkirkan ruang hidup nelayan kecil. Selain itu, diperlukan integrasi kebijakan tata ruang pesisir dengan program pemberdayaan ekonomi nelayan, seperti penyediaan akses permodalan, pelatihan teknologi penangkapan ramah lingkungan, dan penguatan kelembagaan nelayan berbasis komunitas. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan jumlah informan yang lebih beragam, termasuk pembuat kebijakan dan pelaku industri pesisir, serta mengombinasikan pendekatan kualitatif dengan analisis kebijakan guna memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai dinamika sosial-ekologis nelayan tradisional di wilayah pesisir.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Amran, A. (2018). Analisis Potensi dan Pemanfaatan Kawasan Pesisir Kota Dumai untuk Pengembangan Perikanan Tangkap. *Jurnal Kelautan Nasional*, 12(2), 45-56.
- Ardiansyah, A. E., Azi, H. F., Anggraini, P., Faizin, A., & Luhung . (2024). Integrasi Program Adiwiyata Pada MAN 1 Malang Ditinjau Dalam Perspektif Teori AGIL Oleh Talcott Parsons . *Edu Geography Volume 12 Edisi 2* , 24-33.
- Asis, A., & Irsat, I. (2020). “SOLIDARITAS SOSIAL KELOMPOK NELAYAN DI KAMPUNG BINYERI KABUPATEN BIAK NUMFOR.” *Gema Kampus IISIP YAPIS Biak*, 15(2), 26–40. <https://doi.org/10.52049/gemakampus.v15i2.114>
- Azizah, N., & Sitorus, B. (2021). Dampak Pencemaran Laut terhadap Kehidupan Nelayan Pesisir Dumai. *Jurnal Lingkungan Maritim*, 12-23.
- Damayanti, A., Anggariani, D., & Muslim, A. (2022). Solidaritas Masyarakat Nelayan di Pusat Pelelangan Ikan Lappa, Kecamatan Sinjai Utara, Kabupaten Sinjai. *Macora*, 1(1), 14–23. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/macora/article/view/27808?>

- Efendi, N. (2021). Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat Nelayan. *JAPABIS STIA-LK Dumai*, 31-41.
- Fatimah, N., Luthfi, A., & Nurhidayati, D. E. (2019). The Crisis of Fisherman Regeneration in Banyutowo Village Pati Regency. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, 208(Icassis 2018), 350–355. <https://doi.org/10.2991/icassis-18.2019.72>
- Fauzi, A. (2021). teori AGIL pada interaksi dengan lingkungan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol. 12, No. 1, 78-92.
- Labungasa, B., Cornelius, P., & Tumengko, S. (2023). Peran Keluarga Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak Sekolah Dasar di Lingkungan Perumahan Mountain View Residence Kelurahan Paniki Bawah Kota Manado. *Jurnal Ilmiah SOCIETY*, 1-8.
- Moleong, L. J. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nelonda, S., Kinseng, R. A., Sapanli, K., & Novindra, N. (2025). Model Transmisi Intergenerasi Perikanan Tangkap di Pesisir Selatan. *Jurnal Ecogen*, 8(1), 75–85. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24036/jmpe.v8i1.16433>
- Putra, I. G. (2019). Dinamika Nelayan Pengerih di Kota Dumai: Antara Tradisi dan Modernisasi. *Jurnal Perikanan Indonesia*, 112-125.
- Sari, D., & Hidayat, R. (2020). Keberlanjutan Nelayan Tradisional di Kawasan Pesisir Dumai: Kajian Sosial Ekonomi. *Jurnal Sumberdaya Perikanan Indonesia*, 15(1), 78-89.
- Sari, R. (2022). Parsons menggambarkan AGIL sebagai model fungsional untuk sistem sosial. *Jurnal Sosiologi Indonesia*, Vol. 5, No. 2, 45-60.
- Sumitro, S., Oruh, S., Kamaruddin, S. A., & Agustang, A. (2022). Solidaritas Sosial Komunitas Masyarakat Nelayan Pulau Liukang Loe di Desa Bira. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 11(3), 490–499. <https://doi.org/10.23887/jish.v11i3.46128>
- Suryana, D. (2018). Sosiologi Masyarakat Pesisir dan Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumber Daya Laut. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 45-58.
- Wibowo, R. (2020). Kerusakan Lingkungan Laut dan Dampaknya terhadap Kesejahteraan Masyarakat Pesisir. *Jurnal Konservasi Sumber Daya Alam*, 78-91.
- Yani, R., & Rahayu, L. (2024). Adaptasi Sosial Nelayan terhadap Perubahan Lingkungan di Pesisir Sumatera. *Jurnal Perspektif*, 9(1), 90-105.